

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang.

Madura merupakan sebuah pulau yang terdapat di provinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat Madura yang terkenal akan kesopanan dan kepercayaan religinya yang cukup tinggi membuat masyarakat luar Madura cukup mensegani masyarakat Madura, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang melambungkan tingginya religi yang ada di Madura. Dalam sebuah karangan Wiyata, bahwasanya Madura dikenal sebagai salah satu pulau paling Islam di Indonesia, karena Islam diadopsi sebagai Agama formal oleh mayoritas masyarakatnya (97% - 99%). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Madura tampil sebagai Muslim yang baik, terutama di kalangan aktualisasi ketaatan normatif Agama mereka mengajar (Haryanto. 2015:108).

Disisi lain apabila dilihat dari segi kepercayaan, masyarakat Madura banyak mempercayai apa yang ada sejak zaman dahulu, seperti halnya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang bersifat animisme dan juga dinamisme, hal tersebut bisa dilihat dari perkembangan masyarakat Madura dari dulu sampai dengan sekarang yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme sudah melekat pada kehidupan masyarakat Madura, tak terkecuali pada masyarakat yang berada di daerah Pamekasan, tepatnya yaitu pada Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, dimana sebagian masyarakatnya masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat mistis tersebut, terutama pada kekuatan yang bersifat animisme lebih banyak di ditemui dibandingkan dengan kekuatan yang bersifat dinamisme.

Desa Kadur sendiri merupakan sebuah Desa pedalaman yang terdapat di daerah perbukitan di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, dengan jumlah penduduk sekitar 7.676 jiwa. (<http://pamekasan.bps.go.id/index.php/>

[publikasi/128](#). Di akses pada 28 agustus 2017). Masyarakat Desa Kadur merupakan Desa dengan penduduk yang sangat menjunjung tinggi dalam hal religiulitas. Namun disamping itu, sebagian dari mereka masih mempercayai adanya makhluk-makhluk ghaib (animisme) yang akan mengganggu kehidupan mereka.

Makhluk halus yang bersifat animisme sendiri merupakan suatu bentuk religi berdasarkan kepercayaan terhadap bermacam-macam ruh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia yang pernah hidup ditempat tersebut. (Hasibuan. 2002:36). Sepertihalnya makhluk-makhluk ghaib seperti *gugur* yang mereka masih mempercayai akan keberadaannya.

Berbicara masalah keghaiban seakan tidak pernah ada habisnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Madura, khususnya Desa Kadur masih mempercayai dan mempraktekkan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan keghaiban tersebut. Ghaib sendiri merupakan sebuah hal yang tidak nampak oleh panca indra manusia dan juga mungkin diluar jangkauan manusia, namun tidak semuanya, ada sebagian orang yang mungkin bisa melakukan atau melihat sesuatu hal yang ghaib tersebut dengan syarat tertentu.

Pengertian lainnya menyebutkan bahwasanya ghaib secara bahasa adalah sesuatu yang tidak tampak. Sedangkan ghaib menurut istilah adalah sesuatu yang tidak tampak oleh panca indra tapi ada dalil tertulis yang menjelaskan akan keberadaannya. Apabila ada dalil dari ayat atau hadits yang shahih akan keberadaan sesuatu yang ghaib itu lalu diingkari, maka pengingkaran itu bisa menjadikan pelakunya kafir. Karena dia telah mengingkari bagian dari ajaran agama yang penting. (mediametafisika. 2013 <http://www.mediametafisika.com/2013/10/pengertian-gaib-dalam-terminologi-islam.html>. di akses pada tanggal 30 Agustus 2017).

Muchtar Lubis yang dikutip dari Angraini mengatakan bahwa :
“mempercayai hal-hal ghaib, bahkan cenderung “menuhkannya” merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Mereka masih percaya pada benda-benda keramat, seperti kekuatan keris pusaka, sumur keramat para Wali Songo. Bahkan masyarakat sampai sekarang masih mempercayai keramat pada tongkat Soekarno, mantan

Presiden RI, kepercayaan pada Nyi Roro Kidul di Pantai Selatan Jawa, dan banyak lagi contoh lainnya” (Angraini. 2013:1).

Kepercayaan masyarakat Desa Kadur terhadap adanya jelmaan-jelmaan animisme memang sudah ada sejak dulu, hal tersebut bisa dilihat dari salah satu kegiatan atau kepercayaan mereka pada saat ada orang yang baru meninggal, dimana mereka akan menjaga kuburan orang tersebut, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut tentunya tidak serta merta hanya sekedar menjaga. Terdapat suatu alasan atau filosofi mengenai kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi mengenai alasan mengapa mereka menjaga kuburan yang baru (belum berumur 40 hari). Hal tersebut dilakukan karena terdapat kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk ghaib yang mengintai kuburan baru tersebut untuk di ambil mayatnya. Masyarakat Kadur biasa menyebut makhluk tersebut dengan sebutan *gugur* dan kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi begi mereka.

Secara singkat, tradisi merupakan sesuatu yang sudah ada sejak dulu dan terus menerus dilakukan secara turun temurun. Sedangkan Mulfi (2010) mengemukakan bahwasanya tradisi berasal dari bahasa latin traditio yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. (Yuliani.2010:22).

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap adanya *gugur* tersebut sudah ada sejak dulu atau sejak nenek moyang mereka. Sehingga masyarakat setempat akan terus menjaga setiap ada kuburan baru untuk menghindari adanya keyakinan-keyakinan masyarakat terhadap adanya fenomena-fenomena dari makhluk halus tersebut (*gugur*).

Kegiatan menjaga kuburan yang dilakukan oleh masyarakat Kadur ini merupakan suatu kebiasaan yang pada umumnya dilakukan selama 40 hari sejak hari pertama kematian seseorang, namun tidak semuanya masyarakat

menjaganya sampai dengan 40 hari, sebagian masyarakat hanya ada yang menjaga 20 hari, 30 hari dan yang paling lama yaitu 40 hari, dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat berdasarkan kepercayaan yang mereka yakini.

Tujuan dari diadakannya penjagaan terhadap kuburan yang dilakukan selama 40 hari sendiri, dilakukan berdasarkan kepercayaan yang sudah ada dan dilakukan sejak dulu, dimana terdapat mitos atau kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk ghaib yang ingin mencuri mayat yang baru meninggal yang dilakukan selama mayat tersebut tidak lebih dari waktu 40 hari. Sehingga dengan adanya kepercayaan tersebut, masyarakat setempat khususnya dari keluarga keluarga orang yang meninggal akan menjaga kuburan selama 40 hari untuk menghindari adanya pencurian oleh makhluk halus tersebut (*gugur*).

Bagi sebagian kecil masyarakat Madura mereka menyebut *gugur* dengan sebutan *mogut* namun secara umum masyarakat Madura lebih mengenal makhluk tersebut dengan sebutan *gugur*. *Gugur* sendiri merupakan makhluk jadi-jadian atau manusia yang memiliki ilmu hitam yang bisa menyamar kedalam berbagai bentuk biasanya yang sering di jumpai berbentuk hewan anjing. Namun apabila makhluk tersebut ketahuan atau dilihat oleh orang lain maka makhluk tersebut akan berubah wujud menjadi manusia seutuhnya.

Fenomena adanya makhluk halus (*gugur*) ini sudah ada sejak zaman dulu, dimana kepercayaan terhadap fenomena ini sudah dimulai sejak zaman nenek moyang yang terus dipercayai sampai dengan sekarang ini.

Berdasarkan observasi awal didapatkan informasi bahwasanya *gugur* mengambil mayat yang baru meninggal atau belum berusia 40 hari sejak hari pertama kematiannya yaitu untuk dimakan hal tersebut sebagai salah satu syarat untuk melakukan pesugihan. Selain mayat untuk di makan, kain kafan si mayat juga bisa di gunakan atau di buat pakaian oleh pencuri (*gugur*) tersebut untuk melakukan pesugihan.

Oleh karena itu, berdasarkan kepercayaan masyarakat tersebut, maka setiap ada orang yang baru meninggal dunia, kuburannya akan terus dijaga sampai dengan 40 hari untuk menghindari adanya pencurian oleh makhluk-makhluk halus (*gugur*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah di paparkan diatas, menimbulkan suatu ketertarikan bagi peneliti untuk bisa mengulas lebih dalam mengenai fenomena gugur, mulai dari maksud pencurian, penjagaan selama 40 hari dan yang lainnya. Sehingga peneliti dalam hal ini membuat judul mengenai permasalahan tersebut yaitu **TRADISI 40 HARI MENJAGA KUBURAN (*Ajege Kobhuren*) Untuk Menghindari Pencurian Mayat Oleh Makhlus Halus (*Gugur*) di Desa Kadur Kacamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada bab pembahasan nantinya, yaitu:

1. Bagaimana tradisi 40 hari dalam menjaga kuburan (*Ajege Kobhuren*) untuk menghindari adanya pencurian mayat oleh makhluk halus (*gugur*) yang terjadi pada masyarakat Desa Kadur, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan seseorang, pastinya ada tujuan tertentu yang ingin didapat dari suatu permasalahan yang sedang diteliti, seperti halnya pada penelitian kali ini yang mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi 40 menjaga kuburan yang ada di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dalam mencegah adanya pencurian dari *gugur*.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terdapat pada saat menjaga kuburan selama 40 hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memahami dan mengetahui tentang tradisi 40 hari menjaga kuburan dalam mencegah adanya pencurian oleh *gugur* yang ada di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.
2. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti lainnya kajian dari tradisi 40 hari menjaga kuburan khususnya dalam lingkup sosiologi Agama.

2.1.1 Manfaat Praktis

1. Peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan bagaimana tradisi 40 hari dalam menjaga kuburan tentang adanya kepercayaan pencurian oleh *gugur* secara detail dan menyeluruh, sehingga mampu memberikan wawasan lebih terhadap para pembaca mengenai kajian tersebut.